

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan penyakit yang sangat sering menyerang pada pria dewasa sampai lansia. Rata-rata usia pasien yang mengalami *benigna prostat hiperplasia* pada rentang usia 40 sampai 80 tahun (Sutanto, 2021). *Benigna prostat hiperplasia* merupakan pembesaran pada prostat yang dapat menyebabkan obstruksi (penyumbatan) pada *uretra pars prostatica* (Amadea, 2019). Penyebab *benigna prostat hiperplasia* kemungkinan berkaitan dengan penuaan dan disertai dengan perubahan hormon. (Dewi & Astriani, 2018). Jumlah kasus *benigna prostat hiperplasia* setiap tahun terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan usia.

Pria lansia beresiko untuk terinfeksi saluran kemih karena pembesaran prostat dapat menyebabkan terjadinya obstruksi saluran kemih dan retensi, sehingga pada keadaan tersebut merupakan media yang sangat baik untuk pertumbuhan bakteri (Nofia Caecilia Lae., 2022). Hal ini dapat dibuktikan dengan pemeriksaan kultur urin, dimana dari hasil kultur urin didapatkan hasil kultur bakteri gram positif dan negatif. Penelitian Maftuhah (2022) mengatakan bahwa 16% infeksi saluran kemih disebabkan oleh karena adanya pembesaran prostat.

American Urology Association (2018), menyatakan bahwa insiden gejala perkembangan *benigna prostat hiperplasia* meningkat dari prevalensi 6,8 kasus menjadi 34,7 dengan jumlah pasien 1.000 per tahun, kasus penderita *benigna prostat hiperplasia* hampir terjadi diberbagai tempat pada pria lanjut usia dengan hasil pemeriksaan diseluruh dunia yang terbukti secara histologis, prevalensi meningkat mulai dari usia 40-45 tahun, hingga mencapai 60% pada usia 60 dan 80% pada usia 80. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (2017) diperkirakan terdapat sekitar 72 juta kasus degeneratif salah satunya adalah *Benigna Prostate Hiperplasia*, dengan insiden di negara maju sebanyak 17%, sedangkan beberapa negara di Asia menderita penyakit BPH berkisar 59% di Filipina.

Pada Tahun 2017 di Indonesia *Benigna Prostate Hiperplasia* merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih sebanyak 2.245 kasus. Jika dilihat secara umumnya, diperkirakan hampir 50% pria di Indonesia yang berusia 50 tahun, dengan kini usia harapan hidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita penyakit *Benigna Prostate Hiperplasia* (Kemenkes RI, 2018). Data dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia (2017) mengatakan bahwa jumlah penderita *benigna prostat hiperplasia* di Indonesia yaitu terjadi

pada sekitar 70% pria diatas usia 60 tahun. Angka ini akan meningkat hingga 90% pada pria berusia diatas 80 tahun. *Benigna prostat hiperplasia* sering menimbulkan banyak masalah, dan bila tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi seperti: retensi urine, infeksi saluran kemih, batu kandung kemih, kerusakan kandung kemih, dan kerusakan ginjal (Harmilah, 2020).

Pada Tahun 2020 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita oleh pria berusia diatas 60 tahun. Kasus BPH di Jawa Tengah yang memiliki prevalensi tertinggi di Kabupaten grobogan yaitu sebesar 66,33% dari seluruh kasus BPH di Jawa Tengah (Riskesdas, 2020). Berdasarkan data rekam medis RSUD Islam Klaten jumlah kasus BPH sebanyak 41 kasus pada bulan Januari hingga Februari 2024. Penatalaksanaan medis pada kasus BPH di RSUD Islam Klaten adalah dengan prosedur pembedahan *Trans Urethral Resection of The Prostate* (TURP).

Prinsip utama penanganan BPH adalah menghilangkan atau mengatasi retensi urine dengan menganalisis ada tidaknya komplikasi yang sudah terjadi. Identifikasi dan penanganan masalah secara dini sangat menentukan risiko terburuk yang mungkin terjadi yaitu terjadinya penurunan faal ginjal. *Trans Urethral Resection of The Prostate* (TURP) merupakan *gold standard* penatalaksanaan pada pasien BPH. Prosedur pembedahan yang dilakukan pada TURP untuk mengambil jaringan yang menyumbat uretra pars prostatika. Tindakan ini akan berdampak pada nyeri yang muncul pada pasien akibat kerusakan dan inflamasi pada nervus (Reddi, 2016).

Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang (Ramadhan et al., 2022). Nyeri sering kali dikaitkan dengan kerusakan pada tubuh yang merupakan peringatan terhadap adanya ancaman yang bersifat aktual atau potensial (Astutiningrum & Fitriyah, 2019). Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada pasien. Penting bagi perawat untuk memahami makna nyeri bagi setiap individu (Ramadhan et al., 2022).

Nyeri akut yang tak henti-hentinya dapat menyebabkan efek samping seperti jantung, pernapasan (hilangnya kapasitas paru-paru fungsional, tidak ada batuk efektif), system pencernaan (sembelit, sering mual dan muntah), dan saluran kencing (retensi), jika pada komplikasi psikologis seperti marah, kecemasan dan ketakutan. Yang paling penting adalah lamanya dalam proses rawat inap (Noviariska et al., 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, peran seorang perawat adalah harus memahami dan mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan BPH mulai dari melakukan

pengkajian pada pasien, menentukan diagnosis keperawatan yang mungkin muncul, menyusun rencana tindakan keperawatan dan mengimplementasikan rencana tersebut serta mengevaluasi hasil dari implementasi tersebut. Perawat juga harus menerapkan beberapa cara manajemen nyeri pada pasien BPH pasca operasi TURP untuk mengatasi atau mengurangi nyeri yang dirasakan (Sutanto, 2021).

Manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi nyeri (Morita et al., 2020). Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua yaitu farmakologi dan non farmakologi. Manajemen nyeri dapat dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah dokter, perawat, bidan, fisioterapis, pekerja sosial, dan masih banyak lagi disiplin ilmu yang dapat melakukan manajemen nyeri (Noviariska et al., 2022). Salah satu teknik yang sering digunakan dalam penanganan nyeri adalah teknik relaksasi benson (Suwanto et al., 2020).

Teknik relaksasi benson merupakan metode teknik relaksasi yang diciptakan oleh Herbert Benson, seorang ahli peneliti medis dari Fakultas Kedokteran Harvard yang mengkaji beberapa manfaat doa dan meditasi bagi Kesehatan (Wulandari et al., 2022). Relaksasi Benson merupakan salah satu teknik relaksasi sederhana, mudah pelaksanaannya, dan tidak memerlukan banyak biaya (Ndruru et al., 2022). Relaksasi ini merupakan gabungan antara teknik respons relaksasi dan sistem keyakinan individu atau *faith factor*. Fokus dari relaksasi ini pada ungkapan tertentu yang diucapkan berulang ulang dengan menggunakan ritme yang teratur disertai sikap yang pasrah. Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama-nama Tuhan atau kata-kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri. Terapi relaksasi benson pada dasarnya diyakini oleh banyak orang bahwa sang maha penciptalah yang akan memberikan kesembuhan dan Kesehatan. (Noviariska et al., 2022).

Teknik relaksasi Benson dikenal untuk mengurangi rasa nyeri, stress, kecemasan dan untuk meningkatkan kualitas tidur yang merupakan intervensi perilaku kognitif dengan teknik relaksasi pasif dengan tidak menggunakan tegangan otot sehingga sangat tepat untuk mengurangi nyeri pasca operasi, karena tegangan otot akan meningkatkan rasa nyeri. Relaksasi Benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi dengan melibatkan faktor keyakinan pasien, yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi (Aini et al., 2019)

Dalam penelitian (Arifianto et al, 2019) yang berjudul *The Effect of Benson Relaxation Technique on a Scale of Postoperative Pain in Patients with Benign Prostate Hyperplasia at Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Soewondo Kendal*, pada hasil penelitian

skala nyeri pada responden setelah diberi terapi relaksasi benson diketahui 23 responden (71,9%) mengalami nyeri skala ringan. Adanya penurunan skala nyeri pada responden terjadi setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 15 menit. Pemberian terapi relaksasi benson kepada responden yang seluruhnya beragama Islam, maka terapi yang diberikan dengan cara membimbing responden untuk berdoa seperti biasa dilakukan dengan menyebut nama Allah. Terapi relaksasi benson ini dengan mengucapkan *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar, dan Lailaha- illallah* dengan nada suara rendah dan berulang- ulang dalam waktu 15 menit.

Pada penelitian (Warsono et al, 2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Benson Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi *Benigna Prostate Hiperplasia* Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan di dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden post *Benigna Prostate Hiperplasia* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Cepu, didapatkan $P\text{-value} = 0,000$ maka memang ada pengaruhnya pemberian terapi relaksasi benson terhadap intensitas nyeri. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Afniyar (2018) pada pasien pasca *Benigna Prostate Hiperplasia* di Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Thabib dijumpai hasil analisis *P-value* untuk relaksasi benson $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh penurunan rasa nyeri pada pasien post *Benigna Prostate Hiperplasia* pada perlakuan teknik relaksasi benson.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Relaksasi Benson Terhadap Nyeri Akut Pada Pasien *Benigna Prostat Hyperplasia (PPH)* Post Operasi TURP Di Rumah Sakit Umum Islam Klaten”

B. Rumusan Masalah

Masalah keperawatan pada pasien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) adalah nyeri akut, resiko syok, resiko pendarahan, resiko infeksi, gangguan eliminasi urine, ansietas dan gangguan mobilitas fisik hingga gangguan pola tidur. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) melalui proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi dan apakah penerapan terapi relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada pasien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) di RSUD Islam Klaten?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung dan komprehensif meliputi berbagai aspek dengan pendekatan proses keperawatan dan manajemen nyeri dengan relaksasi benson pada pasien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) di RSUD Islam Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada kasus penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut dan manajemen nyeri dengan relaksasi benson.
- b. Mengidentifikasi diagnosa pada kasus penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut dan manajemen nyeri dengan relaksasi benson.
- c. Mengidentifikasi hasil intervensi pada kasus penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut dan manajemen nyeri dengan relaksasi benson.
- d. Mengidentifikasi hasil implementasi pada kasus penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut dan manajemen nyeri dengan relaksasi benson.
- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi pada kasus penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut dan manajemen nyeri dengan relaksasi benson.
- f. Menganalisis antara teori dan kasus pada pasien kasus *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan relaksasi benson.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan dan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik layanan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami *Benigna Prostate Hiperplasia (BPH) post operasi TURP* dengan gangguan rasa aman nyeri dalam penerapan teknik relaksasi benson.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan referensi dan wawasan dalam menerapkan teknik relaksasi benson secara mandiri atau bersama keluarga dalam menurunkan skala nyeri post op TURP *Benigna Prostate Hyperplasia (BPH)*.

b. Bagi Perawat

Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai penanganan nyeri non farmakologi pada pasien dengan post op Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) post operasi TURP.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan, studi kasus dan informasi bagi perawat yang ada di rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan teknik relaksasi benson pada pasien dengan post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia (BPH)*.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk kemajuan perkembangan ilmu untuk profesi keperawatan yang berhubungan dengan kasus asuhan keperawatan teknik relaksasi benson pada pasien dengan post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia (BPH)*.